

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum datangnya Islam masyarakat Indonesia masih percaya akan kekuatan roh nenek moyang yang merupakan sebuah kepercayaan lokal yaitu *animisme* dan *dinamisme*. Setelah itu barulah masuk agama Hindu ke Nusantara, ini dibuktikan dengan kekuasaan Majapahit yang memegang peranan yang sangat penting di Jawa, pada waktu itu pusat kerajaan Majapahit terletak di daerah Jawa Timur. Kemudian Islam mulai masuk ke Indonesia dan berkembang secara berangsur-angsur, mula-mula dari kalangan masyarakat biasa yang berdomisili di daerah pesisir pantai Jawa, seiring dengan perkembangannya Islam pun mulai merambah ke pedalaman yaitu di kalangan raja dan para bangsawaan. Bersama itu kekuasaan Majapahit pun secara perlahan mulai terkikis, kekuasaan pun beralih ketangan Mataram Islam dan berpusat di Jawa Tengah (Poesponegoro dan Nugroho, 1993: 1).

Agama Islam sangat cepat menyebar di kalangan masyarakat Indonesia baik dalam masyarakat biasa maupun di kalangan raja dan para bangsawan pada masa kerajaan Mataram Islam. Islam banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian antara keyakinan lokal dan ajaran-ajaran Islam, dengan memasukkan unsur-unsur kebudayaan Jawa, atau kita kenal dengan istilah *animisme* dan *dinamisme*. Adapun pengertian *animisme* yaitu suatu

kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang ataupun percaya akan adanya suatu zat halus yang ada disekeliling manusia. Hal ini sependapat dengan Kruyt dalam Koentjaraningrat (2009: 63) Kruyt berkata bahwa *animisme* yaitu masyarakat jawa pada umumnya yalkin akan adanya sutu zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini.

Bersamaan dengan berkembangnya kerajaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung, banyak muncul buku-buku yang terpengaruh oleh ajaran tasawuf. Pada periode 1757-1881 M merupakan masa kebangkitan sastra, salah satunya adalah naskah *cibolek* karya Yadisapura I. Pada periode inilah muncul tokoh Ronggowarsito yang oleh orang-orang Jawa dianggap sebagai bapak kebatinan atau kejawen (Shihab, 2009: 238).

Di masa Ronggowarsito hidup, Jawa berada di bawah penjajahan Belanda. Dalam urusan tata pemerintahan Mataram Islam pun sangat dipengaruhi oleh Belanda. Salah satu pengaruh Belanda terhadap Mataram Islam yaitu adanya perjanjian *gianti* yang mengakibatkan Mataram Islam terpecah menjadi dua wilayah yaitu Yogyakarta dan Surakarta, walaupun pada dasarnya sudah terjadi konflik *interen* di dalam kerajaan Mataram Islam yaitu adanya gejala pertentangan antara bnagsawan-bangsawan, kericuhan istana dan perebutan tahta. Hal inilah yang memperkuat kedudukan Belanda di Mataram Islam (Poesponegoro dan Nugroho, 1993: 187).

Pada masa pemerintahan Pakubuwono IV, Ronggowarsito menjadi *abdi dalem carik* kepatihan, kepandaian dalam kesastraan Jawanya mulai mendapatkan perhatian dari para abdi dalem yang lainnya, ia pun memperoleh julukan *cengkok* atau corak kadipaten (Hadisutrisno, 2009: 237-239). Ia banyak melakukan perjalanan keliling mencari ilmu, khususnya dari para ulama Jawa yang mendalami kepercayaan-kepercayaan lama Jawa dan ajaran-ajarannya. Selain itu ia sering melakukan *tapa brata* untuk mendapatkan suatu pengalaman jiwa, ia pun sangat pandai dalam membaca Al Qur'an dan kitab kuning seperti *Ihya Ulumudin* (Purwadi, 2005: 122). Sesudah kakeknya meninggal yaitu Yadisapura II, ia diangkat menjadi pujangga istana, dalam kedudukannya sebagai pujangga istana tugas utamanya yaitu menyusun dan mengembangkan kebudayaan serta kepustakaan Jawa. Berbeda dengan kakeknya Yadisapura II yang hanya mengubah kitab-kitab berbahasa kuno menjadi berbahasa Jawa baru dan menyesuaikan dengan jaman Islam, sedangkan Ronggowarsito banyak menghasilkan karya-karya baru untuk melanjutkan upaya para sastrawan sebelumnya, yakni berusaha memepertemukan tradisi kejawaan dengan unsur-unsur ajaran Islam. Berdasarkan kepandaianya dan pengalaman *spiritualnya*, dalam kepercayaan Islam dan Hidu-Budha serta kejawaan, Ronggowarsito mencoba menuangkanya dalam sebuah karya sastra yang salah satunya berisikan ajaran-ajaran tentang Islam.

Salah satu karya Ronggowarsito yaitu *wirid hidayat jati*, yang mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan (Simuh, 1988:

282). Karya ini merupakan karya sastra Islam yang berbahasa Jawa. Melalui karya sastranya ini ia mengajarkan tentang tingkatan *ma'krifat*. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh para sufi sebelumnya. Dalam Islam tingkatan *ma'krifat* ini di ajarkan melalui ajaran tasawuf. Dari segi kebahasaan tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana (Nata, 2003:179). Ajaran ini merupakan warisan dari para wali yang menyebarkan Islam di Jawa. Salah satu dimensi dari ajaran tasawuf yang merupakan tingkatan tertinggi religi adalah *wahdatul wujud*. *Wahdatul wujud* mempunyai pengertian secara awam yaitu; bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya (Tn, http://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud. 28 september 2011).

Wahdatul wujud dalam masyarakat Jawa dikenal dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Hal ini sama dengan ajaran Ronggowarsito dalam *serat wirid hidayat jati*. Melalui karya *wirid hidayat jati*, Ronggowarsito berusaha untuk mempertemukan antara ajaran mistik Islam dengan pokok pikiran yang terdapat dalam *serat dewa ruci*. Lukisan tentang penghayatan gaib serta konsep kesatuan *kawula-Gusti* (Simuh, 1988: 279).

Konsep *manunggaling kawula Gusti* menurut Ronggowarsito ini bersumber dari ajaran para wali pulau Jawa, ia mengenalkan Islam dengan adat Jawa yang bercorak Hindu sehingga menghasilkan sebuah *sinkretisme* dalam Islam (Simuh, 1988: 223). *Sinkretisme* adalah suatu ajaran agama yang dipertemukan atau dipadukan dengan ajaran atau tradisi budaya yang punya jati diri berbeda bahkan berlawanan dengan jati diri agama yang sebenarnya, dalam hal ini yaitu ajaran agama Islam yang di dipertemukan dengan kebudayaan setempat sehingga islam berubah bentuk menjadi Islam yang *sinkretis* (Qur'ani) (Simuh, 1999: 9). Dengan lahirnya konsep ini kemudian banyak muncul aliran kebatian Jawa yang bersumber dari karya-karya Ronggowarsito (Shihab, 2009: 239). Selain Ronggowarsito, konsep *manunggaling kawula Gusti* ini pernah di gagas pula oleh Syekh Siti Jenar yang mengaku dirinya sebagai Tuhan atau Tuhan sudah bersemayam dalam dirinya.

Konsep *manunggaling kawula Gusti* Syekh Siti Jenar mendapatkan suatu perlawanan dari kalangan para Wali, karena ajaran tersebut dianggap menyesatkan ajaran Islam pada waktu itu. Berbeda dengan konsep *manunggaling kawula Gusti* Ronggowarsito yang mendapatkan perhatian dari raja dan masyarakat Jawa sehingga konsep ini mudah diterima oleh masyarakat. Dimana konsep *manunggaling kawula Gusti* menurut Syekh Siti Jenar bahwa manusia bisa bersatu dengan Tuhanya dan padadasarya kita semua adalah Tuhan, sehingga karena konsep ini beliau dihukum mati oleh para Wali. Permasalahan yang timbul adalah, mengapa pemikiran

Ronggowarsito tidak mendapatkan pertentangan dari kalangan masyarakat padahal Syekh Siti Jenar dan Ronggowarsito sama-sama menggunakan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Selain itu banyak karya Ronggowarsito yang dijadikan rujukan untuk aliran kebatinan di Jawa.

Hal ini lah yang membuat ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* berdasarkan pemikiran Ronggowarsito. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berusaha untuk mengungkap bagaimana ajaran Ronggowasito tersebut, serta pengaruhnya terhadap ajaran tasawuf di Jawa. Sehingga peneliti mengambil judul **“MANUNGGALING KAWULA GUSTI: Pemikiran Ronggowarsito dan pengaruhnya terhadap ajaran tasawuf di Jawa Abad ke-19”**.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok – pokok pemikiran di atas terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah Mengapa pemikiran Ronggowasito bisa mempengaruhi masyarakat Jawa dan berdampak pada ajaran tasawuf di Jawa abad ke-19 M?

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Ronggowarsito?

2. Bagaimana pemikiran Ronggowarsito tentang konsep *manunggaling kawula Gusti*?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran konsep *manunggaling kawula Gusti* Ronggowarsito terhadap ajaran tasawuf di Jawa abad ke-19 M?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Ronggowarsito.
2. Mendeskripsikan pemikiran Ronggowarsito tentang konsep *manunggaling kawula Gusti*.
3. Mendeskripsikan pengaruh pemikiran konsep *manunggaling kawula Gusti* Ronggowarsito terhadap ajaran tasawuf di Jawa abad ke-19 M.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenal tokoh Ronggowarsito dan pengaruh pemikirannya.
2. Memperkaya penelitian sejarah dalam rangka mengembangkan wawasan yang berkaitan dengan sejarah Islam di Indonesia, khususnya bagi jurusan pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.
3. Memperkaya penelitian tentang sejarah pemikiran Islam.
4. Titik fokus dalam penelitian ini adalah pemikiran Ronggowarsito mengenai konsep *manunggaling kawula Gusti* yang tersirat dalam

serat wirid hidayat jati, manfaatnya mampu memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam ranah sejarah intelektual.

5. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam.

1.5 Metodologi dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas masalah yang dihadapi. Dalam melakukan sebuah penelitian kita memerlukan sebuah metode agar penelitian menjadi lebih mudah dan terarah. Menurut Sjamsuddin (2007: 13) “Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *historis*. Metode *historis* atau metode sejarah menurut Ismaun (2005: 28) adalah “Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.”

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50),

- a. *Heuristik*, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku, dan artikel-

artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Kuntowijoyo (2003: 95) mengatakan bahwa sumber sejarah disebut juga data sejarah. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber yang dibutuhkan.

- b. *Kritik*, yaitu memilah dan memilih keaslian sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik ekstern dan intern. kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber yang diperoleh. Khusus mengenai buku, peneliti akan melihat sejauh mana kompetensi dari peneliti buku sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sjamsuddin (2007: 111), kritik *intern* lebih menekankan pada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus memutuskan apakah kesaksian atau data yang diperoleh dari berbagai sumber itu dapat diandalkan atau tidak. Kritik yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan cara melihat isi buku kemudian membandingkan dengan buku-buku yang lain. Jika terdapat perbedaan isi dalam sebuah buku, maka peneliti melihat buku dari buku lain yang menggunakan referensi-referensi yang dapat diandalkan. Buku yang dijadikan buku utama oleh peneliti antara lain, Simuh (1988) *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Purwadi (2005) *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito*, Shihab (2009) *Akar Tasawuf di Indonesia*.

- c. *Interpretasi*, yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang terkumpul dari sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkainya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pada tahapan ini peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai *manunggaling kawula Gusti* pemikiran Ronggowarsito dan pengaruhnya terhadap Islam di Jawa abad ke-19. Proses *interpretasi* tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan.
- d. *Historiografi* yaitu tahap akhir dalam penelitian sejarah. Menurut Ismaun (2005: 28) "*Historiografi* adalah usaha untuk mensistesisikan data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah. Pada tahapan ini peneliti menyajikan hasil temuan pada tiga tahapan sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penelitian yang baik dan benar. Tulisan tersebut dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul *manunggaling kawula Gusti* pemikiran Ronggowarsito dan pengaruhnya terhadap ajaran tasawuf Islam di Jawa abad ke -19.

1.5.2 Teknik Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penyusunan proposal skripsi ini, peneliti melakukan teknik penelitian dengan menggunakan studi literatur, teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian.

1.6 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi ringkasan secara rinci mengenai latar belakang penelitian yang menjadi alasan peneliti sehingga merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penelitian skripsi, rumusan dan pembatasan masalah yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, dan sistematika penelitian dalam penyusunan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini peneliti menjelaskan secara terperinci mengenai materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan penelitian dan dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Dijeaskan pula tentang beberapa kajian dan

penelitian terdahulu mengenai ajaran *manunggaling kawula Gusti* dan Ronggowarsito.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Adapun metode yang digunakan adalah metode *historis* dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

BAB IV MANUNGGALING KAWULA GUSTI RONGGOWARSITO

Dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh peneliti melalui penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan dalam bab ini berupa hasil penelitian yang diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan agar semua keterangan yang diperoleh dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci. Dalam bab ini juga ditemukan jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Yaitu dijelaskan tentang pengertian dan tema-tema pembahasannya. Riwayat hidup Ronggowarsito, pemikiran Ronggowarsito tentang ajaran *manunggaling kawula Gusti*, dan pengaruhnya terhadap ajaran Islam di Jawa.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian skripsi yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam batasan masalah.

